

## PEMBERDAYAAN PETERNAK JANGKRIK DALAM MENGATASI HAMA ULAT UNTUK PENGUATAN EKONOMI LOKAL DI DESA PARENGAN MOJOKERTO

**Maulidiya Putri Fatimah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

[maulidiyapf2003@gmail.com](mailto:maulidiyapf2003@gmail.com)

**Muhammad Anshori**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

[m.anshori@uinsa.ac.id](mailto:m.anshori@uinsa.ac.id)

### Article History:

Received: September 13, 2025;

Accepted: Oktober 30, 2025;

Published: Nopember 4, 2025;

**Abstract.** *This community empowerment activity was carried out with the cricket farming community in Parengan Village, Jetis District, Mojokerto Regency. The program aims to increase farmers' capacity in controlling caterpillar pests that frequently reduce production. The implementation used the Asset Based Community Development (ABCD) method with five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The empowerment process was participatory, involving training on natural pest control, demonstrations of herbal pesticide production, and field mentoring. The results showed that farmers became more disciplined in maintaining cleanliness, sterilizing cages, and using local natural materials such as soursop leaves and tobacco to control pests. Socially, the activity fostered collective awareness, the emergence of a local leader, and stronger solidarity among farmers. This empowerment program not only improved technical capabilities but also fostered social transformation, encouraging farmers to become more independent and sustainable in strengthening the local economy.*

### Keywords:

*Empowerment, Cricket Farming, Pest Control, Local Economy, ABCD.*

**Abstrak.** Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan bersama komunitas peternak jangkrik di Desa Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas peternak dalam mengendalikan hama ulat yang sering menurunkan produktivitas. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) dengan lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif melalui pelatihan pengendalian hama alami, demonstrasi pembuatan pestisida nabati, dan pendampingan lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa para peternak menjadi lebih disiplin menjaga kebersihan kandang, mensterilkan media, dan memanfaatkan bahan alami lokal seperti daun sirsak dan tembakau untuk mengendalikan hama. Secara sosial, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif, munculnya pemimpin lokal, dan solidaritas antarpeternak. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju kemandirian dan keberlanjutan dalam penguatan ekonomi lokal.

## A. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya, proses pemberdayaan harus menempatkan masyarakat itu sendiri, khususnya para peternak jangkrik sebagai pihak yang terlibat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan (Taryono et al., 2022). Kemandirian masyarakat adalah kemampuan suatu komunitas untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak memanfaatkan potensi sendiri guna mengatasi masalah, sehingga mendorong peningkatan kualitas hidup dan kemajuan (Endah, 2020).

Budidaya jangkrik merupakan usaha mikro berprospek tinggi di Indonesia karena dimanfaatkan sebagai pakan burung, ikan, udang, dan lele. Usaha ini menjadi terobosan potensial yang terus berkembang dan dikenal luas di masyarakat (Chintya, 2016). Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan nilai gizi jangkrik, serangga tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak, tetapi juga diolah menjadi beragam produk pangan, seperti keripik dan berbagai jenis olahan lainnya. (Psarianos et al., 2022). Permintaan terhadap jangkrik setiap harinya dapat diperkirakan berdasarkan kebutuhan kios penyedia pakan burung di berbagai daerah. Di seluruh Indonesia terdapat ratusan ribu kios yang rata-rata membutuhkan sekitar 1–5 kilogram jangkrik per hari. (Dinah Fauziyyah et al., 2019). Meningkatnya permintaan dan penangkapan jangkrik di alam menyebabkan penurunan populasi liar, sehingga pasar tidak terpenuhi. Karena itu, diperlukan budidaya jangkrik secara intensif untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Rama Erlangga & Suseno, 2024).

Di Dusun Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, beberapa warga telah mengembangkan usaha budidaya jangkrik dalam skala rumah tangga. Usaha ini terbukti mampu menambah penghasilan keluarga dan berkontribusi pada perputaran ekonomi lokal.

Namun, dalam pelaksanaannya, para peternak sering menghadapi permasalahan serius berupa serangan hama ulat. Hama sendiri dapat diartikan sebagai berbagai bentuk organisme pengganggu yang menimbulkan kerugian bagi manusia, tanaman, maupun ternak (Anshary, 2023). Hama ini

---

dapat menyebar dengan cepat dari satu boks ke boks lain, sehingga menyebabkan gagalnya panen secara massal. Kondisi ini mengakibatkan hilangnya hasil panen sekaligus meningkatnya biaya operasional. Akibatnya, produktivitas menurun dan motivasi peternak melemah dan diperlukan strategi pencegahan yang efektif.

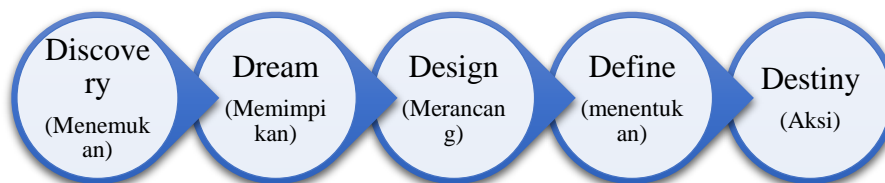
Sebelumnya, sebagian besar penelitian tentang budidaya jangkrik lebih berfokus pada aspek teknis produksi dan efisiensi pakan (Widodo & Sutanto, 2003), sementara aspek pemberdayaan peternak dalam menghadapi hama belum banyak mendapat perhatian. Permasalahan hama ulat tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga mengancam ketahanan ekonomi keluarga peternak. Dengan penerapan manajemen budidaya yang baik, peternak memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan biaya produksi (Pamungkas, Aditya; Nepa, Juliana Monika; Telsoni, Sipora Petronela; Zebua, Cipta Kasih Novilita; Deko, Maria Karolina; Widu, Asri Apriana; Sari, Anggun Permata; Menoh, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi tinggi untuk memperkuat kapasitas peternak agar mampu mengelola ancaman hama secara mandiri dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungannya.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, aset yang dimaksud merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, mencakup kekayaan nonmateri seperti kecerdasan, kepedulian, dan posisi geografis, maupun kekayaan materi berupa sumber daya alam serta sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan sekitar (Andianto et al., 2023).

Melalui pendekatan pemberdayaan ini, masyarakat didorong untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti penggunaan bahan-bahan alami sebagai pengendali hama serta penguatan jaringan sosial antarpeternak di Desa Parengan. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal, sehingga tercipta keberlanjutan usaha sekaligus penguatan ekonomi desa.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersama komunitas peternak jangkrik di Desa Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Komunitas ini menjadi subyek utama dalam kegiatan, di mana peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendampingi para peternak untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, khususnya serangan hama ulat yang mengganggu produktivitas. Salah satu hal mendasar dalam proses pengembangan masyarakat adalah bahwa proses tersebut tidak dapat dipaksakan. Untuk mencapai hasil yang optimal, setiap tahapan perlu dijalankan secara alami dan disesuaikan dengan dinamika yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga tercipta proses yang selaras, partisipatif, dan berkelanjutan (Rahman, 2024). Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas, dilakukan pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini menekankan pada penggalian aset dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk membangun solusi dari dalam komunitas itu sendiri (Dureau, 2013). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenali dan mengoptimalkan aset untuk menggali potensi lebih besar, sejalan dengan filosofi “setengah penuh lebih bermakna daripada setengah kosong,” yang menumbuhkan pandangan positif terhadap potensi masyarakat (Mansur, 2022). Berikut tahapan-tahapan metode *Asset Based Community Development* (ABCD):



Gambar 1. Diagram Tahapan ABCD

---

Berdasarkan diagram diatas tahapan pelaksanaan kegiatan mencakup lima langkah utama, yaitu:

1. Discovery (Menemukan)

Mengidentifikasi potensi, aset, dan pengalaman sukses peternak dalam mengelola budidaya jangkrik.

2. Dream (Mengimpikan)

Merumuskan cita-cita bersama terkait pengendalian hama dan peningkatan hasil budidaya.

3. Design (Merancang)

Menyusun rencana aksi pemberdayaan dengan strategi pengendalian hama alami berbasis bahan lokal.

4. Define (Menentukan)

Menetapkan langkah-langkah konkret, jadwal kegiatan, serta pembagian peran antar anggota komunitas.

5. Destiny (Melakukan)

Melaksanakan rencana aksi secara kolaboratif dengan pendampingan berkelanjutan dari peneliti.

Melalui tahapan ini, komunitas peternak tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga mengalami proses transformasi sosial menuju kemandirian, keberlanjutan usaha dan tidak bergantung pada bantuan eksternal (Bela, H.; Annshori, M.; Marshalita, 2024).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bersama komunitas peternak jangkrik di Desa Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang bersifat edukatif dan aplikatif. Proses pendampingan mencakup pelatihan pengendalian hama ulat berbasis bahan alami, demonstrasi pembuatan pestisida nabati, serta pendampingan penerapan di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai fasilitator dan para peternak terlibat aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berikut daftar nama-nama peternak jangkrik:

**Tabel. 1 Nama-Nama Peternak Jangkrik**

No.	Nama Peternak	Posisi	Jumlah
1.	Nanang	Ketua	20 boks
2.	Sutikno	Anggota	4 boks
3.	Pardi	Anggota	4 boks
4.	Soim	Anggota	4 boks
5.	Sukri	Anggota	4 boks
6.	Adi	Anggota	4 boks
7.	Hadi	Anggota	4 boks
8.	Supri	Anggota	4 boks

Bentuk aksi teknis yang diterapkan sejalan dengan praktik yang telah dilakukan oleh para peternak dalam penelitian, yaitu menjaga kebersihan kandang, mengistirahatkan boks saat terjadi serangan hama parah, menjemur dan mengganti *egg tray* secara rutin, mencuci pakan alami sebelum diberikan, serta menambahkan penutup pada boks untuk mencegah penyebaran hama. Praktik tersebut sejalan dengan pendekatan kearifan lokal yang diusulkan oleh Ningsih dan Satria (2023), di mana strategi berbasis potensi lokal terbukti lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan bagi peternak kecil. Langkah-langkah ini dapat mencegah dari serangan hama ulat dan meningkatkan keberhasilan panen.

**Gambar 1 Boks Dengan Penutupnya**



Dinamika pendampingan juga memunculkan perubahan sosial yang signifikan. Para peternak menjadi lebih disiplin dalam menjaga sanitasi kandang dan pakan, serta muncul kesadaran kolektif untuk menerapkan prinsip kebersihan dan ketertiban dalam setiap tahap budidaya. Selain itu,

---

melalui forum diskusi kelompok (FGD), terbangun solidaritas antarpeternak dan muncul figur pemimpin lokal seperti Bapak Nanang yang berperan sebagai penggerak dan pengepul utama. Ia menjadi tokoh yang mendorong anggota komunitas lain untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan secara konsisten. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Para peternak tidak lagi hanya bergantung pada bantuan luar, tetapi mulai mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Kesadaran baru ini menjadi bentuk transformasi sosial, di mana komunitas peternak jangkrik di Desa Parengan berkembang menjadi kelompok yang lebih mandiri, inovatif, dan berdaya saing dalam memperkuat ekonomi lokal. Keberhasilan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa komunitas dapat berkembang melalui strategi pemberdayaan berbasis aset (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Pembahasan hasil pengabdian ini memperkuat teori pemberdayaan berbasis aset (Lestari, D.; Nuryana, 2022) bahwa perubahan sosial terjadi ketika masyarakat menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan potensi lokalnya. Pengalaman peternak jangkrik di Parengan menunjukkan penerapan prinsip ABCD dalam konteks lokal mampu membangun kemandirian dan solidaritas komunitas. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai budidaya jangkrik seperti Sutariyono et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam budidaya jangkrik mampu meningkatkan produktivitas dan mendukung keberlanjutan melalui pengurangan limbah serta efisiensi sumber daya. Armansyah & Handayani (2020). Pemanfaatan potensi desa yang melimpah melalui budidaya jangkrik di Desa Cibanteng mampu menekan biaya pakan dengan memanfaatkan limbah daun ubi serta membuka peluang kerja bagi pemuda setempat. Safitri, Enjelia, Andriyanto, & Astuti (2025) menunjukkan peran sumber daya manusia memiliki arti penting dalam setiap tahapan proses budidaya jangkrik. Pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, serta sikap proaktif peternak menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil budidaya. Misnen, Muis,

Badawi, & Jufri (2023) meneliti pengaruh volume pakan PUR terhadap hasil panen jangkrik. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak pakan yang diberikan, semakin meningkat bobot panen dan keuntungan usaha peternak.

#### **D. KESIMPULAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan peternak jangkrik di Desa Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, berhasil meningkatkan kapasitas dan kemandirian peternak dalam mengendalikan hama ulat secara alami. Melalui penerapan metode ABCD, masyarakat mampu menggali potensi lokal dan menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesadaran menjaga kebersihan, serta tumbuhnya solidaritas antarpeternak. Munculnya pemimpin lokal juga memperkuat koordinasi dan keberlanjutan program.

Secara teoritis, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif berbasis aset lokal dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat terwujud ketika masyarakat didorong untuk menjadi pelaku utama dalam pembangunan. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis potensi desa.

#### **E. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peternak jangkrik di Dusun Parengan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan moril dan material, sehingga penelitian dan penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### **REFERENSI**

Andianto, A., Kuryani, K., Baihaqi, Y., Oprista, S., & Djorgi, M. (2023).  
Optimalisasi Program Desa Bahasa Banjarrejo Kecamatan



---

Batanghari Kabupaten Lampung Timur Melalui Komunitas English Training and Gathering (ESTAGE). *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.32332/d.v5i1.5707>

- Anshary, A. (2023). *Pengertian Hama dan Penyakit Tanaman*. <https://mplk.politanikoe.ac.id/index.php/pengertian-hama-dan-penyakit-tanaman>
- Armansyah, V., & Handayani, M. T. (2020). Pemanfaatan Potensi di Desa Cibanteng untuk Integrasi Pertanian-Peternakan “Budidaya Jangkrik” (Utilization Potential in Cibanteng Villaege for Integraion of Agriculture-Animal Husbandry “Cricket Cultivation”). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Januari*, 2(1), 108–116.
- Bela, H.; Annshori, M.; Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74.
- Chintya, A. (2016). Penetapan harga dalam transaksi jual beli sampah perspektif ekonomi Islam (Studi pada Bank Sampah Cangkir Hijau Rejomulyo Kota Metro). *Cendekia: Jurnal Pemikiran Mahasiswa*, 3(2), 2.
- Dinah Fauziyyah, Afaf Rohadatul Aisy, Wiwi Putri Pertiwi, & Dede Cahyati Sahri. (2019). Pemanfaatan jangkrik alam (*Gryllus sp*) sebagai bahan pakan burung murai Batu (*Copsychus malabaricus*) di Desa Pegagan. *FKIP UNS Journal Systems*, 64–69.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*.
- Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 138.
- Lestari, D.; Nuryana, A. (2022). Implementasi Metode Asset Based Community Development (ABCD) dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 4(1), 33–42.
- Mansur. (2022). Prinsip ABCD. In W. H. Setyawan (Ed.), *Asset Based Community Development (ABCD)* (pp. 7–8). PT. Gaptek Media Pustaka.
- Misnen, Muis Abdul, Badawi, J. A. (2023). BAKTIMU : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STF Muhammadiyah Cirebon HASIL PANEN JANGKRIK PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Fakultas Ekonomi , Universitas Muhammadiyah Cirebon Email Korespondensi : badawiawi@yahoo.co.id. *BAKTIMU: Jurnal*

*Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–54.

- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Ningsih, R.; Satria, D. (2023). Pemberdayaan Peternak Mikro dalam Pengendalian Hama Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Lokal*, 5(2), 76–85.
- Pamungkas, Aditya; Nepa, Juliana Monika; Telnoni, Sipora Petronela; Zebua, Cipta Kasih Novilita; Deko, Maria Karolina; Widu, Asri Apriana; Sari, Anggun Permata; Menoh, Y. R. (2025). *Bunga Rampai Manajemen Budidaya Ternak Unggas: "Praktik Terbaik untuk Produktivitas dan keberlanjutan"* (E. Tugiyanti (ed.); Issue 14). PT. Penerbit Riset Sadewa.
- Psarianos, M., Fricke, A., Ojha, S., Baldermann, S., Schreiner, M., & Schlüter, O. K. (2022). Effect of Narrowband UV-B Irradiation on the Growth Performance of House Crickets. *Foods*, 11, 3487. <https://doi.org/10.3390/foods11213487>
- Rahman, N. E. (2024). *POTRET PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ASET LOKAL PADA KELOMPOK BUDIDAYA IKAN KOI DI DESA BANYUGLUGUR KECAMATAN BANYUGLUGUR SITUBONDO*.
- Rama Erlangga, B., & Suseno, P. (2024). ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI BUDIDAYA JANGKRIK DI DESA ARIYOJEDING. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, 3(2), 292.
- Safitri, U. R., Enjelia, Andriyanto, M., & Astuti, N. (2025). BUDIDAYA JANGKRIK UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SUROBAYAN, BOYOLALI, JAWA TENGAH. *Krida Cendekia*, 3(3).
- Sutariyono, S., Saksana, J. C., Amalia, F., Aisha, N., Adiguna, P., Nurrahman, S., Herawati, T., Tohiroh, T., & Saefullah, A. (2024). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Budidaya Jangkrik Di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.60023/k6k9qn20>
- Taryono, O., Andhita, C., Kirana, D., & Desfitrianti, A. (2022). *Pemberdayaan Peternak Sapi di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu: "From Zero to Hero."*
- Widodo, W., & Sutanto, A. (2003). *PENINGKATAN KUALITAS P DENGAN*.